

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekarang ini, persaingan semakin tajam dalam bisnis global Nusantara, terutama dalam sub sektor makanan dan minuman yang mempunyai peranan penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini berpengaruh besar pada perusahaan yang dituntut untuk senantiasa membuat inovasi-inovasi baru agar dapat menarik konsumen dan bila ingin tetap memiliki keunggulan daya saing. Perusahaan sebagai suatu entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal, tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan, kualitas SDM dan sebagainya untuk menghadapi persaingan tersebut. Untuk itu perusahaan memiliki rencana strategis dan taktis yang disusun dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu aspek penting untuk mengimplementasikan rencana tersebut adalah sumber pendanaan. Sumber pendanaan yang didapat oleh suatu perusahaan dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Dana internal adalah dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dalam perusahaan yaitu laba yang ditahan dan akumulasi depresiasi. Dana eksternal adalah dana dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan (Riyanto, 2001:214).

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pula perimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri (Riyanto, 2001:22). Struktur modal merupakan salah satu keputusan keuangan yang dihadapi oleh manajer keuangan perusahaan, dimana struktur modal itu merupakan perbandingan dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh merupakan kombinasi sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama, yaitu berasal dari dalam dan luar perusahaan (Rodoni dan Ali, 2010:137). Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan struktur modal antara lain stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan (Brigham dan Houston, 2011:188). Alasan perusahaan makanan dan minuman dipilih menjadi obyek penelitian didasari karena adanya kebutuhan yang wajib dipenuhi setiap masyarakat sebab manusia tidak dapat melangsungkan hidupnya tanpa makanan dan minuman setiap hari. Pertumbuhan ekonomi yang tetap stabil dan daya beli masyarakat yang cukup baik membuat konsumsi makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan tajam dan terus bertahan. Alasannya, sampai dengan 30 September 2020 telah tercatat 30 perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siregar, dkk (2018) dengan judul Analisis Struktur Aktiva, Net Profit Margin, Dan Current Ratio Terhadap Capital Structure Pada Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Indonesia mendapatkan hasil penelitian bahwa secara serempak terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur aktiva, net profit margin dan current ratio terhadap struktur modal. Fakta lain yang ditemukan adalah bahwa secara parsial struktur aktiva, net profit margin dan current ratio semuanya negatif signifikan berhubungan dengan struktur modal. Adapun penelitian dari Aruan, dkk (2022) dengan judul Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Operating Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2017-2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat dilihat Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Operating Leverage dan Penjualan Pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Struktur aset dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap pertumbuhan laba. Operasi leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan Sales Growth berpengaruh positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Indonesia Penukaran untuk periode 2017-2020. Adapun penelitian dari Bora (2019) dengan judul Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) dimana Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan positif terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap struktur modal, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah aktiva tetap maka penggunaan utang sebagai jaminan perusahaan semakin besar, semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka akan meningkatkan keuntungan yang di dapat sehingga perusahaan lebih cenderung menggunakan modal sendiri, semakin besar ukuran perusahaan maka jumlah utang akan semakin besar sehingga terjadi peningkatan penggunaan utang jangka panjang dalam struktur modal, dan semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah struktur modal.

Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva. Struktur aktiva adalah perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva baik dalam bentuk nominal maupun persentase. Hal ini dapat dikatakan juga bahwa struktur aktiva terdiri dari beberapa komponen aktiva lancar dan juga aktiva tetap. Pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan pertumbuhan total aktivanya. Total Asset Growth (TAG) adalah selisih total aktiva pada masa sekarang dengan masa sebelumnya terhadap total aktiva pada masa sebelumnya. Pertumbuhan pada aset perusahaan yang tinggi akan melambangkan perkembangan perusahaan yang baik secara internal maupun eksternal. Hal ini menyebabkan banyaknya investasi yang didapatkan perusahaan. Permintaan terhadap saham perusahaan meningkat dan hal tersebut akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara (total aktiva, Log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan adalah nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh penjualan, total asset, total penjualan dan jumlah laba sehingga dapat memengaruhi kinerja sosial perusahaan dan tercapainya tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meraih prestasi dimana dapat ditunjukkan dengan membaiknya penjualan, asset perusahaan dan jumlah laba perusahaan. Net profit margin adalah salah satu rasio profitabilitas yang diperlukan oleh sebuah perusahaan untuk mengetahui persentase laba bersih. Dengan berpengaruhnya net profit margin yang semakin tinggi net profit margin maka semakin tinggi struktur modal, begitu pula sebaliknya semakin rendah net profit margin maka semakin rendah struktur modal.

Berikut ini beberapa fenomena yang terjadi dimana pada tahun 2022, PT Sreya Sewu Indonesia Tbk (SIPD) berencana menggelar penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) atau *rights issue*. Perseroan berencana melepas sebanyak 500 juta saham. Aksi penggalangan dana berupa *rights issue* ini bertujuan untuk memperkuat struktur modal perseroan sekaligus mendukung kinerja anak usaha sehingga diharapkan memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham. Mayora di bisnis konsumen dengan berbagai macam barang mulai dari minuman ringan, biskuit hingga bubur dan sereal. Penjualan tahun lalu berkurang sebesar Rp 549,7 miliar jika dibandingkan dengan tahun 2019. Dalam laporan yang mereka terbitkan, manajemen MYOR menyatakan turunnya pendapatan ini salah satunya disebabkan oleh ketidakpastian kondisi ekonomi. Pandemi Covid-19 menimbulkan volatilitas yang tinggi pada nilai wajar instrumen keuangan, terhentinya perdagangan, gangguan operasional perusahaan, pasar saham yang tidak

stabil, volatilitas nilai tukar mata uang asing dan likuiditas yang ketat pada sektor-sektor ekonomi tertentu di Indonesia, termasuk industri manufaktur, yang dapat berkelanjutan dan berdampak terhadap keuangan dan operasional Grup.

Selain itu, Kinerja keuangan emiten barang konsumsi, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), sudah dua tahun berturut-turut mengalami penurunan, baik di 2020 maupun 2021. Pengamat Pasar Modal sekaligus Direktur Avere Investama Teguh Hidayat menyebut, efek pandemi Covid-19 yang berkepanjangan sekaligus resesi ekonomi global dan nasional di luar dugaan cukup menekan bisnis UNVR. Akibatnya, kinerja keuangan UNVR dua tahun berturut-turut mengalami penurunan di 2020 maupun 2021. Tren seperti ini belum pernah terjadi pada UNVR di masa-masa sebelumnya.

PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) membukukan penjualan bersih senilai Rp91,56 miliar pada 2021. Penjualan FOOD turun 3,17% dibandingkan tahun 2020 sebesar Rp94,65 miliar. Perusahaan ritel makanan dan minuman itu memperoleh pemasukan dari penjualan daging olahan senilai Rp55,61 miliar, dan daging mentah Rp35,94 miliar. Kendati pendapatan turun, beban pokok penjualan justru membengkak dari sebelumnya Rp59,67 miliar, menjadi Rp62,72 miliar. Sejumlah segmen beban yang naik antara lain biaya bahan baku dan produksi. Dengan demikian, perseroan mencatatkan rugi usaha senilai 10,12 miliar, lebih besar dibandingkan rugi usaha akhir 2020 sebesar Rp8,83 miliar, sebagaimana tertulis di laporan keuangan FOOD.

Emiten industri makanan dan minuman dalam kemasan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mencatatkan laba bersih Rp 259,41 miliar pada tahun 2020, terkoreksi 37,76% dibandingkan akhir tahun 2019 yang tercatat Rp 416,85 miliar. Alhasil, laba per saham dasar turun menjadi Rp 35,2, dari akhir tahun 2019 tercatat Rp 55,49. Saat ini, GOOD dihargai sebanyak 41,48 kali PER dengan harga terakhir sebesar Rp 478. Sedangkan pertumbuhan laba perusahaan terus melandai, yang mana pada setahun terakhir 2022, laba bersih GOOD hanya tumbuh 0,19% dari tahun sebelumnya. Lambatnya pertumbuhan laba bersih GOOD, diikuti beban penjualan dan beban umum dan administrasi yang juga meningkat signifikan selama tahun 2022. Tercatat kenaikan sebesar 16% pada beban penjualan GOOD menjadi Rp 1,37 triliun yang pada tahun sebelumnya Rp 1,17 triliun. begitupun dengan beban umum dan administrasi yang melonjak 8% menjadi Rp 575 miliar. Penurunan fundamental bisnis GOOD juga tercermin pada anjloknya angka pada rasio profitabilitas perseroan. Dalam lima tahun terakhir, dari sisi margin laba bersih terhadap pendapatan atau NPM telah menurun sebanyak 100 basis poin menjadi hanya 4% lebih rendah dibandingkan sebelumnya yang mampu membukukan Net Profit Margin mencapai 5%.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut. Penelitian ini merupakan pengulangan dan pengembangan dari penelitian terdahulu dengan menggunakan sampel periode yang berbeda, serta bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut berpengaruh dalam memprediksi struktur modal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, NPM dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.”**

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal

Menurut Hermansyah (2019) Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva. Struktur aktiva juga merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva baik dalam bentuk nominal maupun persentase. Menurut Pecking order theory perusahaan yang sebagian besar aktivanya berupa aktiva tetap akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal sendiri. Sedangkan perusahaan yang sebagian besar aktivanya berupa aktiva

lancar akan mengutamakan pemenuhan dananya dengan hutang (Sarnowo dan Astuti,2009). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi struktur aktiva, maka struktur modal semakin rendah Seftianne dan Handayani (2011).

1.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal

Menurut Sulaiman dan Purnama (2022), Pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang. Growth adalah perubahan (penurunan atau peningkatan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan penjualan adalah ukuran sampai sejauh mana laba persaham dari suatu perusahaan dapat ditingkatkan oleh utang. Pertumbuhan ini akan meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak, sehingga pendanaan perusahaan yang menggunakan utang dengan beban bunga sebagai pengurang pajak dapat meningkatkan laba bersih sehingga laba per saham juga ikut meningkat. Pecking order theory mempunyai sinyal positif yaitu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan melakukan ekspansi dengan menggunakan qutang (sinyal positif) (Christianti, 2006). Konsisten dengan hasil penelitian Saidi (2004) yang menunjukkan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menggunakan sumber dari luar sehingga semakin tinggi struktur modalnya.

1.2.3 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Struktur Modal

Menurut Nurmaidun (2022) Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perolehan laba bersih setiap rupiah penjualan perusahaan. Semakin tinggi nilai Net Profit Margin (NPM) tentu saja memberikan dampak positif bagi para pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham walaupun belum tentu seluruh penghasilan perusahaan dibagikan sebagai dividen. (Siregar & Fahmi, 2018) menyatakan profitabilitas yang tinggi akan menaikan nilai struktur modal perusahaan. (Hary. SE,M.Si) Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain – lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain – lain. 15 Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

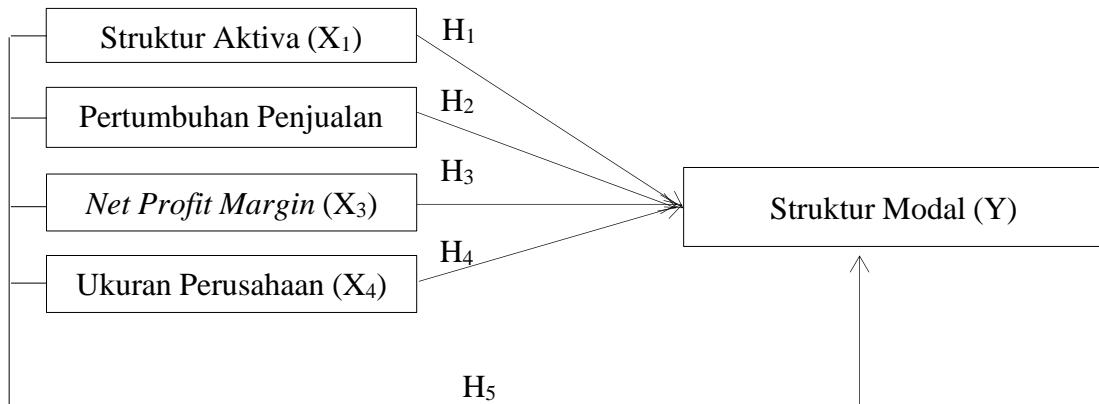
1.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Menurut Putrandi dan Nerlanda (2023), Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Ukuran Perusahaan (Firm Size) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan perusahaan kecil (Chen dan Strange, 1998:15). perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tingkat Leverage yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, dimana tingkat kebangkrutannya lebih rendah dari pada perusahaan kecil, semakin besar suatu perusahaan, ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan sementara gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan tentang hubungan antar variabel yakni variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) yang disusun dari berbagai teori yang telah diuraikan (Sugiono, 2007). Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1. Kerangka Konseptual



1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Struktur Aktiva secara parsial berpengaruh terhadap Struktur Modal
- H2 : Pertumbuhan Penjualan secara parsial berpengaruh terhadap Struktur Modal
- H3 : *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh terhadap Struktur Modal
- H4 : Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Struktur Modal
- H5 : Struktur Aktiva, Pertumbuhan Perusahaan, NPM dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Struktur Modal